

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Oleh:

Nur Milla¹

Adinda Rifantini²

Chasnah Noer Setyani³

Anisa Lestari⁴

Achmad Budi Susetyo⁵

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

*Korespondensi Penulis: 220721100159@student.trunojoyo.ac.id,
220721100157@student.trunojoyo.ac.id, 220721100066@student.trunojoyo.ac.id,
220721100156@student.trunojoyo.ac.id, achmad.susetyo@trunojoyo.ac.id.*

Abstract. This study aims to analyze the effect of exchange rates and inflation on Indonesia's economic growth during the 2020–2024 period, which was characterized by global uncertainty in the post-pandemic era and increasing volatility in the world economy. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. The data were analyzed using the Error Correction Model (ECM) method with the assistance of EViews software to examine both short-term and long-term relationships among variables. The results indicate that exchange rates and inflation do not have a significant effect on Indonesia's economic growth, either partially or simultaneously, as evidenced by significance values exceeding the 0.05 threshold. These findings suggest that economic growth in Indonesia during the study period was not directly influenced by fluctuations in exchange rates and inflation levels. Instead, economic growth was largely driven by other factors, such as domestic consumption, investment growth, and the stability of fiscal and monetary policies implemented by the government. Therefore, strengthening the real sector and

Received November 18, 2025; Revised November 29, 2025; December 13, 2025

**Corresponding author: 220721100159@student.trunojoyo.ac.id*

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA

maintaining macroeconomic stability are crucial strategies to sustain Indonesia's economic growth amid external pressures and global economic challenges.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Economic Growth.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024, yaitu masa yang ditandai oleh ketidakpastian global pascapandemi COVID-19 serta meningkatnya volatilitas ekonomi dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan bantuan perangkat lunak EViews untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara parsial maupun simultan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh faktor-faktor lain, seperti konsumsi domestik, peningkatan investasi, serta stabilitas kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah. Oleh karena itu, penguatan sektor riil dan menjaga stabilitas makroekonomi menjadi strategi penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah tekanan dan dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: KURS, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Kondisi perekonomian suatu negara dapat terlihat dari kemampuannya menjaga stabilitas dan mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang muncul dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, kesejahteraan masyarakat, serta daya beli rumah tangga. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas ekonomi bergerak

lebih dinamis sehingga pendapatan masyarakat turut terdongkrak dan kualitas hidup dapat meningkat.¹

Dalam konteks global, periode 2020–2024 merupakan fase yang sarat ketidakpastian. Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi terbesar dalam beberapa dekade, sementara pemulihan ekonomi menghadapi tantangan berupa kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, serta penguatan dolar Amerika Serikat (USD) akibat kebijakan moneter negara maju. Faktor-faktor eksternal ini memberikan tekanan besar terhadap perekonomian negara berkembang, termasuk Indonesia. Pemulihan ekonomi nasional pada 2021–2024 banyak dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah menjaga stabilitas makro terutama melalui pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar rupiah².

Dua indikator makro yang paling sensitif terhadap kondisi global adalah inflasi dan nilai tukar (kurs). Inflasi Indonesia sepanjang 2020–2024 bergerak fluktuatif pada kisaran 2%–4% dan dipengaruhi oleh kenaikan harga energi serta pangan dunia. Sementara itu, kurs rupiah mengalami volatilitas akibat penguatan USD global, kebijakan suku bunga *The Fed*, serta faktor geopolitik. Pergerakan inflasi dan kurs ini berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi karena memengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, arus investasi, dan stabilitas pasar keuangan³.

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Beberapa studi terbaru menyimpulkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian⁴ menemukan pengaruh negatif yang signifikan, dan bahkan ada yang melaporkan hubungan positif dalam jangka panjang. Perbedaan temuan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan metode yang digunakan, karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memakai metode regresi VAR yang tidak mempertimbangkan sifat non-stasioner dan kemungkinan hubungan jangka panjang antarvariabel makroekonomi.

¹ Yasin ivoniamarcal, yooseputra, “Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara” 2, no. 3 (2024): 40–47.

² Syarvina Lubis, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” 2023.

³ Taufik Abghian Dzaky, “ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR , SUKU BUNGA , DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI” 10 (2021): 372–86.

⁴ ivoniamarcal, yooseputra, “Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara.”

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA

Selain itu, banyak penelitian menggunakan periode data yang relatif pendek atau tidak mempertimbangkan dinamika struktural seperti pandemi, fluktuasi global, dan perubahan kebijakan moneter. Belum banyak penelitian terbaru yang secara spesifik menerapkan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antara kurs, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi⁵.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dan akurat mengenai bagaimana fluktuasi nilai tukar dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendekatan metodologis yang lebih tepat. Penggunaan metode ECM memungkinkan analisis yang lebih mendalam karena dapat menangkap hubungan jangka panjang sekaligus respon penyesuaian jangka pendek, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih realistik tentang dinamika makroekonomi nasional. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan pada periode terkini karena perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan eksternal, volatilitas global, serta perubahan kebijakan moneter yang signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan empiris bagi perumusan kebijakan makroekonomi, khususnya terkait stabilitas nilai tukar, pengendalian inflasi, dan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan dunia akademik.

KAJIAN TEORITIS

Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar (exchange rate) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, yang menggambarkan seberapa besar nilai mata uang domestik di pasar internasional. Dalam konteks perekonomian terbuka seperti Indonesia, pergerakan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas makroekonomi, kegiatan

⁵ Munandar Makmur et al., “Dampak Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” 16, no. 2 (2023): 720–31.

perdagangan, aliran modal, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi⁶. Nilai tukar sangat sensitif terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal, seperti suku bunga, inflasi, arus modal asing, persepsi risiko, hingga dinamika pasar global.

Secara teoritis, nilai tukar dipengaruhi oleh konsep *Purchasing Power Parity* (PPP) dan *Interest Rate Parity* (IRP). PPP menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan dirinya berdasarkan perbedaan tingkat inflasi antar negara. Jika inflasi domestik lebih tinggi daripada mitra dagang, mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi. Sementara itu, IRP menjelaskan bahwa nilai tukar juga dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga; ketika suku bunga domestik lebih tinggi, aset dalam mata uang domestik menjadi lebih menarik, sehingga menarik aliran modal masuk dan menguatkan nilai tukar⁷.

Dalam Model Mundell–Fleming, yang merupakan pengembangan IS-LM untuk perekonomian terbuka, perubahan kurs terutama depresiasi mata uang dapat meningkatkan ekspor karena harga produk domestik menjadi lebih murah bagi negara lain. Hal ini dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Namun, depresiasi juga dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan hutang luar negeri, sehingga efek akhirnya bisa positif atau negatif tergantung struktur ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang terlalu berfluktuasi (volatile) juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi dunia usaha. Volatilitas ini dapat menurunkan minat investasi, terutama investasi asing langsung (FDI), karena investor cenderung menghindari risiko nilai tukar. Stabilitas nilai tukar menjadi penting karena mempengaruhi keputusan perdagangan, investasi, dan kebijakan moneter⁸.

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap impor bahan baku dan barang modal, depresiasi rupiah seringkali mempunyai dampak campuran. Di satu sisi dapat meningkatkan ekspor, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan biaya produksi dan tekanan inflasi. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi fokus utama Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Secara keseluruhan, nilai tukar memainkan peran sentral dalam perekonomian karena menjadi penghubung antara

⁶ Josefa Ramoni-perazzi, “Heliyon Exchange Rate Volatility , Corruption , and Economic Growth” 8, no. December (2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12328>.

⁷ Rasbin Rasbin, “Bulletin of Monetary Economics and Banking REAL EXCHANGE RATE MISALIGNMENTS : THE CASE OF THE INDONESIAN RUPIAH” 24, no. 3 (2021).

⁸ Exchange Rate Volatility, “Exchange Rate Volatility and Economic Growth” 33, no. 2 (2018): 1302–36.

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

sektor domestik dan global. Pergerakannya memberikan sinyal kondisi fundamental ekonomi dan dapat memengaruhi konsumsi, investasi, penawaran agregat, serta pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang⁹.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu kurun waktu tertentu. Kenaikan harga yang bersifat sementara atau hanya terjadi pada satu komoditas tidak dapat disebut sebagai inflasi. Dalam konteks makroekonomi, inflasi menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, biaya produksi, konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi¹⁰.

Secara teoritis, inflasi dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pertama, *Demand-Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat melebihi kapasitas produksi. Kondisi ini biasanya terjadi ketika perekonomian tumbuh pesat, tingkat konsumsi tinggi, dan pemerintah melakukan ekspansi fiskal. Kedua, *Cost-Push Inflation*, yaitu inflasi yang muncul akibat meningkatnya biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan bakar, upah, atau nilai tukar yang melemah sehingga meningkatkan biaya impor¹¹. Ketiga, *Built-in Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan sehingga mereka menuntut kenaikan upah, yang kemudian mendorong kenaikan biaya dan harga secara berulang (wage–price spiral).

Inflasi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti gejolak harga komoditas global, nilai tukar, dan kondisi ekonomi dunia. Di Indonesia, inflasi seringkali dipengaruhi oleh harga pangan (volatile food), harga energi (administered prices), serta nilai tukar karena ketergantungan pada impor bahan baku tertentu. Bank Indonesia menggunakan kerangka *Inflation Targeting Framework (ITF)* untuk menjaga kestabilan harga melalui pengaturan

⁹ Kazunobu Hayakawa, “The Effect of Exchange Rate Volatility on International Trade in East Asia,” 2008.

¹⁰ Dewi Sekarsari et al., “Analisis Dinamika Inflasi Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Di Indonesia” 1, no. 3 (2024): 1–9.

¹¹ Muhammad Nidhom, Al Makhrus, and Unggul Priyadi, “Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan Determinan Faktor-Faktor Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2020” 1, no. 1 (2022): 101–10, <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art10>.

suku bunga acuan (BI Rate) dan kebijakan moneter lainnya¹². Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat bersifat positif maupun negatif. Inflasi moderat dapat mendorong investasi karena memberikan sinyal bahwa permintaan meningkat. Namun inflasi tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi tabungan, mengganggu aktivitas produksi, dan menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha¹³.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam periode tertentu. Di Indonesia, konsep pertumbuhan ekonomi biasanya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat daerah. Pertumbuhan yang positif mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta berkembangnya sektor-sektor produktif¹⁴.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama dalam teori klasik yaitu tenaga kerja (labour), modal (capital), dan teknologi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, akumulasi modal dan kemajuan teknologi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka Panjang¹⁵. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan investasi, perbaikan infrastruktur, pengembangan SDM, serta penguatan institusi menjadi kunci penting dalam mendorong proses pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas dunia, stabilitas nilai tukar, arus modal asing, dan kondisi perekonomian global. Indonesia sebagai negara yang memiliki struktur ekonomi campuran mengandalkan konsumsi domestik, ekspor komoditas, serta investasi sering kali

¹² Muhammad Anif Afandi, “DETERMINAN INFLASI DARI SISI SUPPLY (COST-PUSH INFLATION) DI INDONESIA” 16 (2015), <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0047.132-145>.

¹³ Jurnal Ilmiah, “Determinan Inflasi Indonesia : Jangka Panjang Dan Pendek Disusun Oleh ;,” 2013.

¹⁴ Pengaruh Jumlah Penduduk, Dina Dwi, and Mulyo Hendarto, “DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MENURUT KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018-2021” 12, no. 4 (2023): 39–53.

¹⁵ Raka Putra Paksi, “DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH : CASE OF INDONESIA,” no. 2012 (2020).

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA

menghadapi dinamika pertumbuhan yang dipengaruhi oleh gejolak eksternal¹⁶. Misalnya, kenaikan harga minyak dunia dapat memengaruhi biaya produksi, sementara fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja ekspor dan impor. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif menjadi tujuan pembangunan jangka panjang. Pertumbuhan yang inklusif tidak hanya menekankan peningkatan output, tetapi juga pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan harus mengintegrasikan aspek pertumbuhan ekonomi, pemerataan, keberlanjutan, dan stabilitas makroekonomi.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena ekonomi dengan menganalisis hubungan antara kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia¹⁸. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), serta didukung oleh literatur, dokumen, arsip, dan publikasi ilmiah lainnya. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti periode data yang lengkap, konsisten, dan tersedia untuk seluruh variabel penelitian. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak EViews. Analisis data dilakukan melalui pendekatan Error Correction Model (ECM), yang meliputi uji stasioneritas, uji kointegrasi, pembentukan model jangka panjang, pembentukan error correction term (ECT), serta estimasi model jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, pengujian kelayakan model dilakukan melalui uji t, uji F, koefisien determinasi (R^2), serta uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Seluruh proses analisis dilaksanakan secara sistematis dan objektif berdasarkan data empiris yang tersedia.

¹⁶ Analisis Pertumbuhan et al., “KABUPATEN BEKASI” 21, no. 05 (2021): 106–16.

¹⁷ Ayi Supriyadi et al., “Bulletin of Monetary Economics and Banking” 28, no. 2 (2025).

¹⁸ Hotmaulina Sihotang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh data nilai tukar (*kurs*) , inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

Tabel 1. Data Nilai Tukar

TAHUN	KURS	INFLASI	PERTUMBUHAN EKONOMI
2015	2,62	3,35	4,88
2016	2,99	3,02	5,03
2017	0,84	3,61	5,07
2018	2,16	3,13	5,17
2019	1,41	2,75	5,02
2020	2,66	1,69	5,50
2021	1,97	1,87	3,70
2022	9,31	5,51	5,31
2023	4,48	2,83	5,03
2024	6,67	1,57	5,03

Selanjutnya peneliti melakukan analisis ECM pada EVIEWS:

Stasioner dapat dilihat pada augmented dickey fuller test statistic. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel kurs (KURS) tidak stasioner pada level, sedangkan pertumbuhan ekonomi (PERTUMBUHAN EKONOMI) sudah stasioner, dan inflasi (INFLASI) berada pada batas stasioner pada taraf 10% namun tidak pada 5%.

Null Hypothesis: PERTUMBUHANEKONOMI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.547845	0.0085
Test critical values:		
1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 9

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Statistik ADF untuk PERTUMBUHAN EKONOMI adalah -4,547845, yang lebih kecil (lebih negatif) daripada nilai kritis 1% (-4,42), 5%, dan 10%. Ini berarti H0 “ada unit root” ditolak bahkan pada taraf 1%, sehingga deret sudah stasioner di level. Nilai p sebesar 0,0085 ($< 0,01$) menegaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mengandung unit root (I(0)), sehingga dapat langsung digunakan dalam ECM tanpa perlu differensiasi.

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.259886	0.0542
Test critical values:		
1% level	-4.582648	
5% level	-3.320969	
10% level	-2.801384	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 8

Untuk INFLASI, statistik ADF = -3,259886, hampir sama dengan nilai kritis 5% (-3,320969) dan lebih kecil dari nilai kritis 10% (-2,801384). Artinya H0 ditolak pada taraf 10% tetapi tidak kuat pada 5%, sehingga deret inflasi hanya “marginal stasioner” atau signifikan jika memakai alpha 10%. Nilai p sekitar 0,0542 sejalan dengan itu: sedikit di atas 5% namun di bawah 10%. Dalam praktik ECM biasanya disimpulkan inflasi dapat dianggap stasioner.

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.913099	0.3127
Test critical values:		
1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 9

Nilai statistik ADF untuk KURS adalah -1,913099, sedangkan nilai kritis pada 10% adalah sekitar -2,77 (dan lebih kecil lagi untuk 5% dan 1%). Karena -1,91 lebih besar (kurang negatif) daripada semua nilai kritis, H0 “ada unit root” tidak dapat ditolak. Nilai p sekitar 0,31 ($> 0,10$) juga menguatkan bahwa KURS mengandung unit root,

sehingga deret kurs tidak stasioner di level dan biasanya perlu didiferensiasi sebelum masuk ke model ECM.

Dalam penelitian time series, apabila hasil uji Augmented Dickey Fuller menunjukkan bahwa variabel kurs tidak stasioner pada tingkat level, maka langkah berikutnya adalah mentransformasikan data ke dalam bentuk first difference.

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.414247	0.0039
Test critical values:		
1% level	-4.582648	
5% level	-3.320969	
10% level	-2.801384	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 8

Berdasarkan hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) terhadap first difference variabel KURS (D(KURS)), diperoleh nilai statistik ADF sebesar -5.414247 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0039. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% yaitu masing-masing -4.582648, -3.320969, dan -2.801384. Hal ini menunjukkan bahwa D(KURS) tidak memiliki akar unit, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel KURS bersifat stasioner setelah dilakukan diferensiasi pertama. Dengan demikian, syarat stasioneritas dalam model Error Correction Model (ECM) telah terpenuhi, memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel dapat dilakukan secara valid.

Uji Regresi jangka panjang

Dependent Variable: PERTUMBUHANEKONOMI
 Method: Least Squares
 Date: 12/06/25 Time: 11:07
 Sample: 2015 2024
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	0.032641	0.071028	0.459547	0.6598
INFLASI	0.099347	0.162260	0.612270	0.5597
C	4.568015	0.466433	9.793500	0.0000
R-squared	0.122908	Mean dependent var	4.974000	
Adjusted R-squared	-0.127690	S.D. dependent var	0.480814	
S.E. of regression	0.510590	Akaike info criterion	1.736824	
Sum squared resid	1.824912	Schwarz criterion	1.827599	
Log likelihood	-5.684120	Hannan-Quinn criter.	1.637243	
F-statistic	0.490460	Durbin-Watson stat	2.526977	
Prob(F-statistic)	0.631914			

Setelah data stasioner pada first difference, dilakukan regresi jangka panjang untuk melihat apakah variabel independen memiliki hubungan jangka panjang dengan

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

variabel dependen. Hasil pada bagian ini menunjukkan model jangka panjang yang akan digunakan untuk menghasilkan Error Correction Term (ECT).

Ditunjukkan dengan nilai ADF test statistic < critical value.

Ini berarti variabel integrated of order one I(1) dan layak digunakan dalam model ECM.

Uji Akar Unit ECT

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.491616	0.0361
Test critical values:		
1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 9

Berdasarkan hasil uji akar unit terhadap Error Correction Term (ECT), diperoleh nilai statistik ADF sebesar -3.491616 dengan probabilitas 0.0361. Nilai ini lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% (-3.259808), sehingga dapat disimpulkan bahwa ECT bersifat stasioner pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, terdapat koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang dalam model ECM, yang menunjukkan bahwa hubungan jangka panjang antar variabel dalam model valid dan dapat digunakan untuk analisis dinamis.

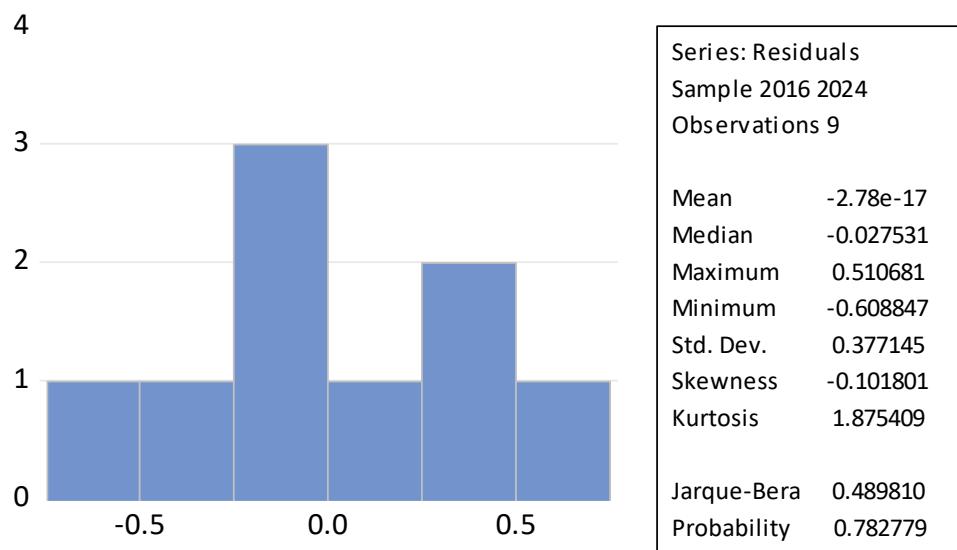
Uji Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PERTUMBUHANEKONOMI)
Method: Least Squares
Date: 12/06/25 Time: 11:13
Sample (adjusted): 2016 2024
Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS)	0.079227	0.081503	0.972084	0.3757
D(INFLASI)	-0.128802	0.153086	-0.841372	0.4385
ECT(-1)	-1.555639	0.470963	-3.303104	0.0214
C	-0.059722	0.169863	-0.351590	0.7395
R-squared	0.816319	Mean dependent var	0.016667	
Adjusted R-squared	0.706110	S.D. dependent var	0.879986	
S.E. of regression	0.477055	Akaike info criterion	1.658731	
Sum squared resid	1.137906	Schwarz criterion	1.746386	
Log likelihood	-3.464288	Hannan-Quinn criter.	1.469571	
F-statistic	7.407021	Durbin-Watson stat	1.625192	
Prob(F-statistic)	0.027450			

Hasil regresi jangka pendek menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar (D(KURS)) dan inflasi (D(INFLASI)) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitasnya di atas 0,05. Namun, variabel ECT(-1) signifikan dengan nilai probabilitas 0,0214 dan koefisien negatif, yang berarti ada mekanisme koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang. Model ini juga cukup baik karena mampu menjelaskan 81,63% variasi data dan signifikan secara keseluruhan.

Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas residual pada model ECM, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.782779 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi klasik normalitas terpenuhi, sehingga model ECM layak digunakan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut.

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Omitted Variables: Squares of fitted values
Specification: D(PERTUMBUHANEKONOMI) D(KURS) D(INFLASI) ECT(-1)
C

	Value	df	Probability
t-statistic	2.817359	4	0.0480
F-statistic	7.937511	(1, 4)	0.0480
Likelihood ratio	9.840521	1	0.0017

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan Ramsey RESET Test, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0480 dari uji t dan F-statistik. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi spesifikasi model yang tidak tepat atau kemungkinan adanya variabel yang belum dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, model ECM perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel telah direpresentasikan secara linear dan lengkap.

Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	0.417220	Prob. F(2,3)	0.6920	
Obs*R-squared	1.958554	Prob. Chi-Square(2)	0.3756	
 Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 12/06/25 Time: 11:20 Sample: 2016 2024 Included observations: 9 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS)	-0.033260	0.102540	-0.324362	0.7670
D(INFLASI)	-0.145219	0.254402	-0.570824	0.6081
ECT(-1)	-0.676288	0.979133	-0.690700	0.5394
C	-0.081798	0.216511	-0.377801	0.7307
RESID(-1)	0.476589	1.021177	0.466706	0.6725
RESID(-2)	0.776875	1.176181	0.660507	0.5561
R-squared	0.217617	Mean dependent var	-2.78E-17	
Adjusted R-squared	-1.086354	S.D. dependent var	0.377145	
S.E. of regression	0.544756	Akaike info criterion	1.857764	
Sum squared resid	0.890278	Schwarz criterion	1.989247	
Log likelihood	-2.359939	Hannan-Quinn criter.	1.574024	
F-statistic	0.166888	Durbin-Watson stat	1.974546	
Prob(F-statistic)	0.958656			

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.6920 untuk uji F-statistik dan 0.3756 untuk uji Chi-Square. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model ECM hingga lag ke-2. Dengan demikian, asumsi klasik bebas autokorelasi terpenuhi, dan model ECM dapat dinyatakan valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	1.444938	Prob. F(3,5)	0.3347	
Obs*R-squared	4.179337	Prob. Chi-Square(3)	0.2427	
Scaled explained SS	0.564603	Prob. Chi-Square(3)	0.9045	

Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 12/06/25 Time: 11:22				
Sample: 2016 2024				
Included observations: 9				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.140982	0.041359	3.408749	0.0191
D(KURS)	-0.010681	0.019845	-0.538252	0.6135
D(INFLASI)	0.039719	0.037274	1.065592	0.3353
ECT(-1)	0.192199	0.114672	1.676085	0.1546

R-squared	0.464371	Mean dependent var	0.126434
Adjusted R-squared	0.142993	S.D. dependent var	0.125472
S.E. of regression	0.116155	Akaike info criterion	-1.166682
Sum squared resid	0.067460	Schwarz criterion	-1.079027
Log likelihood	9.250069	Hannan-Quinn criter.	-1.355842
F-statistic	1.444938	Durbin-Watson stat	1.479123
Prob(F-statistic)	0.334734		

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.3347 untuk uji F-statistik dan 0.2427 untuk uji Chi-Square. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model ECM. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual (homoskedastisitas) terpenuhi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors				
Date: 12/06/25 Time: 11:26				
Sample: 2015 2024				
Included observations: 9				
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	
D(KURS)	0.006643	2.659143	2.605948	
D(INFLASI)	0.023435	2.472184	2.435932	
ECT(-1)	0.221806	1.771002	1.770158	
C	0.028853	1.141046	NA	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), seluruh variabel dalam model ECM memiliki nilai VIF yang rendah, yaitu di bawah ambang batas 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel D(KURS) sebesar 2.605948, sedangkan variabel lainnya seperti D(INFLASI) dan ECT(-1) juga

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA

menunjukkan nilai VIF yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model, sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih akurat dan hasil estimasi model ECM dapat dipercaya.

Pengaruh KURS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian dalam model Error Correction Model (ECM), dapat disimpulkan bahwa pengaruh nilai tukar (KURS) terhadap pertumbuhan ekonomi lebih dominan terlihat dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa variabel KURS menjadi stasioner setelah dilakukan diferensiasi pertama, sehingga layak digunakan dalam analisis ECM. Pada regresi jangka pendek, variabel D(KURS) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Namun, keberadaan Error Correction Term (ECT) yang signifikan dengan koefisien negatif menunjukkan adanya mekanisme koreksi yang kuat menuju keseimbangan jangka panjang. Hal ini berarti meskipun fluktuasi nilai tukar tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, ketidakseimbangan yang ditimbulkan akan dikoreksi sehingga tetap berpengaruh dalam jangka panjang. Selain itu, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas) menunjukkan bahwa model ECM valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, nilai tukar memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme penyesuaian jangka panjang, meskipun pengaruh langsungnya dalam jangka pendek tidak signifikan

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian dalam model Error Correction Model (ECM), dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini terlihat dari hasil regresi jangka pendek di mana variabel D(INFLASI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4385, lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Namun, keberadaan Error Correction Term (ECT) yang signifikan menunjukkan adanya mekanisme koreksi jangka panjang, sehingga meskipun

inflasi tidak berdampak langsung dalam jangka pendek, ketidakseimbangan yang ditimbulkan tetap akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Selain itu, hasil uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas) menunjukkan bahwa model ECM valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, inflasi tidak terbukti memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung dalam jangka pendek, tetapi tetap berperan dalam dinamika jangka panjang melalui mekanisme penyesuaian keseimbangan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa model ECM yang digunakan sudah memenuhi sebagian besar asumsi klasik, yaitu data stasioner, residual berdistribusi normal, bebas autokorelasi, tidak ada heteroskedastisitas, dan tidak terjadi multikolinearitas. Variabel jangka pendek seperti nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun terdapat mekanisme koreksi melalui ECT yang signifikan sehingga hubungan jangka panjang antar variabel tetap terjaga. Dengan demikian, ECM dapat dinyatakan valid untuk menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi, meskipun spesifikasi model masih perlu ditinjau lebih lanjut.

PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Muhammad Anif. "DETERMINAN INFLASI DARI SISI SUPPLY (COST-PUSH INFLATION) DI INDONESIA" 16 (2015).
<https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0047.132-145>.
- Dzaky, Taufik Abghian. "ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR , SUKU BUNGA , DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI" 10 (2021): 372–86.
- Hayakawa, Kazunobu. "The Effect of Exchange Rate Volatility on International Trade in East Asia," 2008.
- Ilmiah, Jurnal. "Determinan Inflasi Indonesia : Jangka Panjang Dan Pendek Disusun Oleh ;," 2013.
- ivoniamarcal, yooseputra, Yasin. "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara" 2, no. 3 (2024): 40–47.
- Lubis, Syarvina. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," 2023.
- Makmur, Munandar, Herman Sjahruddin, Deni Deni, Chandrasasmito Chandrasasmito, Nurul Atika Satri, Program Studi, Magister Manajemen, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Makassar Bongaya. "Dampak Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi" 16, no. 2 (2023): 720–31.
- Nidhom, Muhammad, Al Makhrus, and Unggul Priyadi. "Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan Determinan Faktor-Faktor Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2020" 1, no. 1 (2022): 101–10. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art10>.
- Paksi, Raka Putra. "DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH: CASE OF INDONESIA," no. 2012 (2020).
- Penduduk, Pengaruh Jumlah, Dina Dwi, and Mulyo Hendarto. "DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MENURUT KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018-2021" 12, no. 4 (2023): 39–53.
- Pertumbuhan, Analisis, D A N Stuktur, Ekonomi Di, Rosana Yohana F Napitupulu, Anderson G Kumenaung, Audie O Niode, Jurusan Ekonomi Pembangunan,

- Fakultas Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi, and Rosana Yohana F Napitu. “KABUPATEN BEKASI” 21, no. 05 (2021): 106–16.
- Ramoni-perazzi, Josefa. “Heliyon Exchange Rate Volatility , Corruption , and Economic Growth” 8, no. December (2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12328>.
- Rasbin, Rasbin. “Bulletin of Monetary Economics and Banking REAL EXCHANGE RATE MISALIGNMENTS : THE CASE OF THE INDONESIAN RUPIAH” 24, no. 3 (2021).
- Sekarsari, Dewi, Faza Amaliah, Az Zahra, Frista Rahma Ayuningtyas, and Arif Fadilla. “Analisis Dinamika Inflasi Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Di Indonesia” 1, no. 3 (2024): 1–9.
- Sihotang, Hotmaulina. *Metode Penelitian Kuantitatif*, n.d.
- Supriyadi, Ayi, Yanfitri Yanfitri, Trinil Arimurti, and Sinta Atharinanda. “Bulletin of Monetary Economics and Banking” 28, no. 2 (2025).
- Volatility, Exchange Rate. “Exchange Rate Volatility and Economic Growth” 33, no. 2 (2018): 1302–36.